



Media SOSIOLOGI

JURNAL SOSIOLOGI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Volume 3, Nomor 2 Januari-Agustus 2005

ISSN 1412-1411

PEMAHAMAN TERHADAP POST-MODERNISME
Yoyok Hendarso

AGAMA SEBAGAI PEMBENARAN TERORISME, SETANISASI
MUSUH DAN PERANG KOSMIS
Ridhah Taqwa

PENANAMAN MODAL ASING NEGARA INDUSTRI BARU (NIB)
ASIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INDUSTRIALISASI
DI INDONESIA
Yunindyawati

PASANG SURUT PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI ERA
OTONOMI DAERAH
Nengyanti

PROSPEK PENERAPAN PRINSIP REINVENTING GOVERNMENT
DI ERA OTONOMI DAERAH DI INDONESIA
Raniasa Putra

KEBIJAKAN PUBLIK DAN RESOLUSI KONFLIK
Andries Lionardo

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Media SOSIOLOGI

JURNAL SOSIOLOGI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Volume 3, Nomor 2 Januari-Agustus 2005

ISSN 1412-1411

Penanggung Jawab/Pimpinan Umum
Ketua Jurusan Sosiologi Unsri
Dra. Dyah Hapsari, ENH

Pemimpin Redaksi
Yunindyawati, S.Sos, M.Si

Sekretaris Redaksi
Safira Saraida, S.Sos

Ketua Penyunting
Drs. Alfitri, M.Si
Dra. Yusnaini, M.Si

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Waspodo
Prof. Dr. Lasiyo MA, MM
Dr. Nasikun
Dr. Damsar
Drs. Mulyanto, M.A
Drs. Tri Agus Susanto, MS
Drs. Yoyok Hendarso, MA

Kesekretariatan
Meriyanti, S.Sos

Alamat Redaksi
Gedung Dekanat LT. 2
Jurusan Sosiologi FISIP
Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Palembang-Prabumulih
KM. 32 Indralaya Ogan Ilir
Telp. 0711 - 580572

Jurnal **MEDIA SOSIOLOGI** diterbitkan dengan tujuan untuk lebih mempublikasikan hasil karya-karya ilmiah bidang ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, dan turut mengembangkan ilmu tersebut di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan artikel baik yang bersifat teoritis, metodologis, hasil penelitian, maupun aplikatif, karangan tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi.

Naskah diserahkan kepada redaksi sebanyak 1 (satu) berkas dengan format MS Word dan RTF spasi rangkap, diatas kertas HVS A4 dengan panjang karangan maksimal 4500 kata dengan memakai huruf **TIMES NEW ROMAN 12**. Pengiriman naskah disertai filenya dalam disket 3,5".

Artikel sebaiknya disertai dengan abstrak maksimal 150 kata dalam bahasa Inggris untuk artikel yang berbahasa Indonesia atau sebaliknya. Redaksi berhak mengurangi, menambah, atau mengubah susunan redaksi, daftar pustaka agar dibuat menurut abjad nama pengarang dengan contoh sebagai berikut :

Foner, Nancy. 1984. *Agas In Conflict*, New York Columbia University Press.

Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : Usaha Nasional.

Artikel juga disertai dengan nama lengkap, organisasi/institusi, biodata singkat, alamat dan nomor telepon/facs/e-mail.

Jurnal **Media Sosiologi** terbit dua kali dalam setahun pada bulan September dan Maret. Harga berlangganan Rp. 20. 000,-/tahun untuk dalam negeri sudah termasuk ongkos kirim. Harga eceran Rp. 12. 000,-/eksemplar



Media SOSIOLOGI

JURNAL SOSIOLOGI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Volume 3, Nomor 2 Januari-Agustus 2005

ISSN 1412-1411

Daftar Isi

- | | |
|---|------|
| PEMAHAMAN TERHADAP POST-MODERNISME
<i>Yoyok Hendarso</i> | (1) |
| AGAMA SEBAGAI PEMBENARAN TERORISME, SETANISASI
MUSUH DAN PERANG KOSMIS
<i>Ridhah Taqwa</i> | (7) |
| PENANAMAN MODAL ASING NEGARA INDUSTRI BARU (NIB)
ASIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INDUSTRIALISASI
DI INDONESIA
<i>Yunindyawati</i> | (25) |
| PASANG SURUT PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI ERA
OTONOMI DAERAH
<i>Nengyanti</i> | (38) |
| PROSPEK PENERAPAN PRINSIP REINVENTING GOVERNMENT
DI ERA OTONOMI DAERAH DI INDONESIA
<i>Raniasa Putra</i> | (45) |
| KEBIJAKAN PUBLIK DAN RESOLUSI KONFLIK
<i>Andries Lionardo</i> | (59) |

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Media SOSIOLOGI

JURNAL SOSIOLOGI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Volume 3, Nomor 2 Januari-Agustus 2005

ISSN 1412-1411

Daftar Isi

- | | |
|---|------|
| PEMAHAMAN TERHADAP POST-MODERNISME
<i>Yoyok Hendarso</i> | (1) |
| AGAMA SEBAGAI PEMBENARAN TERORISME, SETANISASI
MUSUH DAN PERANG KOSMIS
<i>Ridhah Taqwa</i> | (7) |
| PENANAMAN MODAL ASING NEGARA INDUSTRI BARU (NIB)
ASIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INDUSTRIALISASI
DI INDONESIA
<i>Yunindyawati</i> | (25) |
| PASANG SURUT PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI ERA
OTONOMI DAERAH
<i>Nengyanti</i> | (38) |
| PROSPEK PENERAPAN PRINSIP REINVENTING GOVERMENT
DI ERA OTONOMI DAERAH DI INDONESIA
<i>Raniasa Putra</i> | (45) |
| KEBIJAKAN PUBLIK DAN RESOLUSI KONFLIK
<i>Andries Lionardo</i> | (59) |

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

AGAMA SEBAGAI PEMBENARAN TERORISME, SETANISASI MUSUH DAN PERANG KOSMIS

oleh M. Ridhah Taqwa

ABSTRAK

Tesis utama tulisan ini adalah mengapa agama yang sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian justru menjadi basis terorisme ? dan Apakah gejala ini hanya berlaku bagi Islam sebagaimana dicitrakan media (Barat) ? Realitas keagamaan memang menunjukkan dua wajah, pertama yang berorientasi pada humanisasi, keadilan dan kedamaian, sedang realitas lain ditandai dengan perang, tidak kekerasan atau teror. Agama sebagai pembenaran terorisme berlaku bagi semua penganut agama, baik Yudaisme, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu dan Budha, serta Islam sendiri. Tokoh sentral teroris Kaum Yahudi oleh Rabbi Meir Kahane dengan prinsip utama perang demi keadilan, dan Tuhan pun diposisikan sebagai prajurit. Kekerasan Kaum Kristen di AS dipelopori oleh Randall Terry dengan teologi dominionnya yang anti Aborsi. Sedangkan kalangan Islam dikenal tokoh dari Palestina seperti Dr. Rantisi dan Syekh Yasin dengan tujuan mempertahankan kehormatan dan martabat kemanusiaan. Namun tokoh kunci aksi kekerasan kalangan ummat Islam direpresentasi oleh Osamah Bin Laden yang oleh AS dianggap musuh nomor wahid. Ada sejumlah solusi namun sulit diterapkan seperti membasmi teroris dengan kekuatan dan kekerasan pula, selain dengan usaha pemisahan urusan agama dari politik.

Kata Kunci: Terorisme, kekerasan, agama, setanisasi, perang kosmis, perang suci, terorisme negara.

Pendahuluan

Pembenaran agama sebagai basis teror berlaku bagi semua agama, bukan hanya agama Islam yang selama ini menjadi sorotan publik internasional. Memang harus diakui bahwa sejak peristiwa 11 September 2001 aksi teror yang merobohkan menara kembar WTC yang menjadi simbol kapitalisme, dan sekaligus menewaskan ribuan orang, agama (Islam) menjadi isu penting bagi kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat. Diskursus hubungan Islam dan terorisme menyedot perhatian akademisi dan *think tank* yang merumuskan

kebijakan politik luar negeri AS.¹ Sebelumnya (1994) AS telah mengidentifikasi sejumlah organisasi keagamaan yang paling berbahaya di dunia, dan data ini selalu diperbaharui setiap tahun. Mantan Sekretaris Negara AS Warren Christopher menyatakan bahwa aksi-aksi teroris agama dan etnis telah menjadi salah satu tantangan keamanan terpenting yang kita hadapi pasca perang dingin (*one of the most important security challenges we face in the wake of the cold war*).² Seperti kita

¹ M.A. Sirry, *Setelah Laporan Komisi 9/11 diumumkan*, Koran Tempo, 27 Juli 2004.

² M. Juergensmeyer, op.cit., p. 6.

0	8	0	2	0	6	0	1	0	5	0	2	0	5	8
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tulisan	Nomor urut Publikasi dari Fakultas								

ketahui, jika suatu isu-isu strategis berada di tangan AS, maka dapat dipastikan sekaligus menjadi isu dunia-global. Bahkan salah satu NGO di tanah air, Al haramain yang dipimpin mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS, Kini Ketua MPR pernah dimasukkan sebagai salah satu organisasi yang berbahaya (teroris). Hal ini sangat mengejutkan kalangan aktifis di tanah air, khususnya aktifis Islam.³

Meletakkan hubungan antara agama dan terorisme dalam konteks Globalisasi dewasa ini penting artinya, karena para penganut agama yang menjadikan agama sebagai basis tindak teroris menjadi sangat kontras dengan misi keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Sebaliknya para teroris menjustifikasi agama sebagai instrumen untuk menteror, misalnya melalui bom bunuh diri yang menimbulkan korban ribuan orang dan skalanya pun semakin mengglobal. Dengan menjadikan agama sebagai justifikasi maka dalam kerangka pikir teroris, pembunuhan tersebut menjadi sah dan imbalannya adalah surga. Yang menarik lagi bahwa tindakan teror berakhir dengan kematian pelaku sendiri, sehingga tidak ada kesempatan bagi kita untuk meminta keterangan pelaku tentang motif teror tersebut. Atas dasar itu, menarik kita cermati nilai atau paham keagamaan dari

berbagai agama besar yang mendasari tindak kekerasan (teroris). Agama dipandang memiliki arti penting bagi aksi-aksi kekerasan, karena ia telah memberikan membenaran-pembenaran moral untuk membunuh dan menyajikan gambaran tentang petang kosmis yang didalamnya para aktifis untuk membangun keyakinannya bahwa mereka sedang melaksanakan skenario-skenario spritual. Inilah salah satu yang mendasar dari penelitian Juergensmeyer terhadap berbagai tindak kekerasan atas nama agama dengan judul *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*.⁴

Pada bagian awal Juergensmeyer menguraikan studi kasus tentang aktifitas keagamaan yang menggunakan kekerasan atau menjustifikasi tindak kekerasan. Para aktifis keagamaan yang menjadi obyek kajian Juergensmeyer adalah umat Kristen di Amerika yang mendukung pengeboman klinik aborsi dan aksi milisi pengeboman gedung federal Oklahoma City; umat Islam yang mendukung pengeboman WTC serta aksi kelompok Hamas di Timur Tengah; umat Katolik dan Protestan yang membenarkan aksi teroris di Irlandia Utara; Orang Yahudi di Israel, terutama yang mendukung pembunuhan Perdana Menteri Yitzhak Rabin dan serangan di Tembok Ratapan; kaum Sikh di India yang terlibat pembunuhan Perdana Menteri Indira Gandhi; serta kaum Budhis yang berafiliasi dengan aksi penyebar gas beracun dalam Kereta Bawah Tanah di Tokyo. Dalam melakukan penelitian tersebut Juergensmeyer mengintensifkan

³ Dijelaskan pada Pertemuan Kader PKS dalam Sosialisasi kesepahaman PKS dan SBY, sekitar sepeken menjelang pilpres tahap II, 20 September 2004 di Jl. H. Agus Salim Yogyakarta. Atas pembelaan SBY- masih sebagai Mengko Polkam era pemerintahan Megawati- terhadap Hidayat ini menambah *credit point* untuk mendukung SBY-JK pada Pilpres tahap kedua, sekaligus sebagai bukti pro Ummat Islam.

⁴ Buku ini merupakan buku nonfiksi terbaik tahun 2000 versi Los Angeles Times dan Washington Post.

wawancara dengan sejumlah tokoh penting atau kunci organisasi politik tersebut sekaligus bagi mereka yang dituduh sebagai pelaku aksi kekerasan. Mereka antara lain Dr. Abdul Aziz Rantisi, Mahmud Abouhalima, Michael Brey, Yoel Lenner, Tom Hartley, Simranjit Singh Mann.

Pada bagian kedua, dia mengidentifikasi pola-pola logika yang melingkupi atau ditemukan dalam budaya kekerasan dan menjelaskan mengapa dan bagaimana agama dan kekerasan saling terkait. Aksi-aksi teroris atas nama agama dilakukan tidak hanya untuk mencapai target-target strategis tetapi juga untuk memenuhi maksud-maksud simbolis, karena itu digambarkan pula bentuk konfrontasi dan perang kosmis yang ditemukan, baik dalam konteks langit maupun sejarah, dan bahkan kadang pula dikaitkan dengan pertarungan politik duniawi (kedudukan). Penjelasan tentang proses setanisasi dan penguasaan simbolis yang berkembang secara bertahap, serta bagaimana agama memberikan suatu pengertian *pengusaan* untuk mengalienasikan individu, kelompok dan ideologi visioner bagi pelaku teror juga menarik dicermati pada bagian kedua buku ini. Selanjutnya pada bagian akhir yang saya kira ini sangat esensial yaitu mengapa orang percaya bahwa Tuhan 'merestui' terorisme, dan mengapa penemuan kembali kekuatan agama melalui cara-cara yang sedemikian berdarah. Akhirnya penulis juga berupaya menawarkan sejumlah skenario untuk mengakhiri terorisme atas nama agama.

Selanjutnya tinjauan buku ini akan dititik beratkan pada (1) pembenaran yang dilakukan oleh para pelaku atau

tokoh-kelompok dibalik aksi teror (Budaya kekerasan); (2) pelaku atau martir, korban atau apa yang disebut musuh dalam perang kosmis serta proses setanisasi musuh; (3) Bias Gender Terorisme, Amerika sebagai musuh dan pandangan Tuhan; (4) serta skenario yang ditawarkan Juergensmeyer. Mengingat ada sejumlah latar belakang agama atau kelompok yang menjadi pusat studi Juergensmeyer ini, akan dipilih 3 kelompok saja yaitu Kristen khususnya kelompok Cristian Identity, Islam seperti Aksi Bunuh Diri Hamas dan Pengemboman WTC, serta Yahudi dengan aksi Pembunuhan Yitzhak Rabin dan serangan di Tembok Ratapan. Pada bagian akhir akan diberikan kritik dan komentar menurut pandangan reviewer sendiri.

Budaya Kekerasan Agama

Meskipun teror mengandung makna menakut-nakuti yang berasal dari bahasa latin *terrere* yang artinya menyebabkan ketakutan. Namun para pelaku tindak kekerasan atas nama agama tidak semuanya menerima sebutan teroris atau berpaham terorisme. Diantara mereka menyatakan lebih tepat disebut kelompok militan atau paramiliter. Seorang pastor Lutheran yang mengebom klinik aborsi menyatakan tidak menyukai kekerasan dan peristiwa itu disebutnya sebagai "tindakan-tindakan defensif, atas nama bayi-bayi yang tak jadi lahir (*unborn*). Para aktifis di Belfast menyebut diri mereka sebagai *paramiliter*, sedangkan gerakan separatis di India menyukai istilah 'militan'. Sementara para aktifis Hamas di Jalur Gaza menyebut aksi

bunuh diri sebagai “operasi”.⁵ Dengan demikian tampaknya tidak ada kelompok yang berada dibalik tindak kekerasan itu yang menyebut dirinya kaum teroris atau penganut paham terorisme. Istilah tersebut, lebih banyak dikembangkan oleh pihak lawan politik, atau masyarakat yang tidak berada dalam situasi perang. Sementara jika negara dalam situasi perang aksi-aksi kekerasan dapat diakui sebagai tindakan yang absah. Apalagi pihak yang selama ini dicap sebagai teroris adalah penganut agama yang saleh dan mempunyai tujuan akhir yang lebih mulia.

Apa tujuan utama teroris ? Pertanyaan ini mendasar karena itulah yang menjadi dasar tindak kekerasan para teroris. Pada hakikatnya mereka menginginkan perubahan dan perubahan itu memerlukan perhatian untuk memerlukan perhatian dibutuhkan tragedi kemanusiaan dan dengan begitu harus membunuh. Pelaku pengeboman gedung Oklahoma City misalnya mengatakan bahwa untuk memperoleh perhatian yang dibutuhkan, ia menginginkan banyak mayat.⁶ Dengan memahami bahwa drama kekerasan mempunyai tujuan yang strategis, maka terorisme itu sendiri juga merupakan bagian dari strategi politik. Karena itu sejumlah ilmuwan mendefinisikan bahwa terorisme merupakan penggunaan kekerasan secara rahasia oleh kelompok tertentu untuk tujuan-tujuan politik (*the*

use of covert violence by a group for political ends).⁷

Untuk mengetahui tujuan para teroris menurut Juergensmeyer tidak cukup dengan memahami aksi-aksi para pelaku tindak kekerasan tetapi juga ide atau cara berpikir atau pandangan dunia (*world views*) para pelaku dan komunitas pendukung yang berada dibalik aksi-aksi kekerasan itu. Bagaimana pun aksi teror memerlukan dukungan masyarakat, khususnya jaringan organisasi besar yang menyokong kesuksesan aksi itu. Sementara bagi pelaku dituntut asumsi moral yang kuat untuk membenarkan perusakan fasilitas dalam skala masif atau serangan brutal terhadap kehidupan seseorang yang tidak tahu persoalan dan tidak memiliki permusuhan pribadi. Bagi para pelaku dituntut kesungguhan luar biasa dari sebuah keyakinan internal, pengakuan sosial, dan bukti kesepakatan dari ideologi yang dijunjung tinggi. Oleh karena adanya dukungan moral, ideologis dan organisasional itulah maka aksi kekerasan merupakan keputusan kolektif.

Term kebudayaan dalam tradisi kekerasan yang dimaksud oleh Juergensmeyer mencakup dua hal yaitu ide-ide dan kelompok-kelompok sosial yang terkait dengan terorisme. Cara berpikir ini diperkaya dari ide Foucault tentang “*episteme*”: sebuah pandangan dunia atau paradigma berpikir yang merumuskan syarat-syarat pengetahuan. Juga ide Bourdieu tentang *habitus*, yaitu sebagai sistem yang membangun sistem kognitif dan struktur-struktur yang memotivasi secara sosial. Selain itu ia juga merupakan landasan sosial dari apa

⁵ M. Juergensmeyer, op. cit, p. 11-12.

⁶ Hal ini mirip dengan uji ilmu kesaktian di tanah air yang juga membutuhkan banyak darah (kematian). Lihat juga B.J. Onggo, *Terorisme, Siberterorisme, Bioterrorisme dan Ekoterorisme*, Harian Kompas, 24 Oktober 2001

⁷ Lihat Lagueur dalam Juergensmeyer, op.cit p. 122

yang disebut Geertz sebagai sistem budaya (cultural systems) dari suatu masyarakat, yaitu pola-pola pikir, pandangan dunia dan makna-makna yang melekat pada aktifitas masyarakat.

Pembenaran Teologis Kekerasan Agama Pembeneran Teologis Laskar Kritis

Gerakan aksi teror laskar kristus setidaknya ada dua yang menonjol pertama penyerangan sejumlah klinik aborsi, termasuk membunuh para dokter dan pengeboman Gedung Oklahloma City. Pelakunya antara lain Mike Bray dan rekannya Paul Hill. Menurut Bray masyarakat Amerika hidup dalam sebuah situasi yang dapat diperbandingkan dengan masa Nazi di Jerman, sebuah keadaan perang yang tersembunyi dan kesenangan hidup masyarakat modern. Dia yakin bahwa akan terjadi kekacauan ekonomi dan sosial, dan orang-orang akan memiliki kekuatan dan semangat perjuangan revolusioner. Padangan dunia inilah yang kemudian mengantarkan Bray memiliki keberanian untuk melakukan tindak kekerasan dengan pembeneran teologis. Bagi Bray, agama kristen telah memberinya hak untuk membela anak-anak kecil yang tak jadi lahir (*unborn children*) dan tak berdosa meskipun dengan cara kekerasan.

Gerakan Kristen anti aborsi dirasuki oleh ide-ide yang berasal dari Teologi Dominion (*Dominion Theology*). Randall Terry pendiri organisasi militan anti-aborsi menandatangani *Menifesto for christian church* yang berisi bahwa AS hendaknya berfungsi sebagai bangsa Kristen dan menentang kejahatan-kejahatan moral

masyarakat sekuler, seperti aborsi, perzinahan, homoseksualitas, tontonan seksual, perampasan hak-hak parental dan pencurian pejabat negara secara kolektif. Dalam teologi Dominion sayap kanan yang ekstrim ini para anggotanya berusaha menciptakan sebuah negara teokratis Kristen, mereka kemudian disebut penganut paham teologi rekonstruksi.

Para penulis rekonstruksi menilai sejarah politik kaum protestan telah mengambil jalan yang salah dan mereka tidak senang dengan formasi pencerahan menyangkut pemisahan negara-gereja. Mereka perlu merekonstruksi masyarakat kristen dengan berpaling pada Bibel sebagai dasar hukum negara dan tatanan sosial. Dalam mempropagandakan pandangannya, mereka mendirikan *Institute for Christian Economics* di Tyler dan selanjutnya menerbitkan jurnal, buku dan booklet tentang pembeneran teologis untuk menyuntikkan ide-ide kristen kedalam kehidupan hukum, ekonomi dan politik. Menurut Gary North, seorang penulis rekonstruksi yang produktif, "*it's the moral obligation of Christians to recapture every institution for Jesus Crist*" (merupakan kewajiban moral umat kristen untuk menguasai kembali setiap institusi demi Yesus Kristus).⁸

Pembenaran Kekerasan Kaum Yahudi

Untuk mengetahui pembeneran teologis terhadap aksi kekerasan kaum Yahudi kita merujuk pada Rabbi Meir Kahane, pendiri Partai Kiri Israel (*Kach*

⁸ op.cit, p. 28.

Party). Ide-idenya berpengaruh besar terhadap gerakan Eyal yang radikal dimana Yigal Amir yang menembak mati Perdana Menteri Yizhak Rabin terkait. Dalam jantung pemikiran Kahane terdapat '*messianisme kastropis*' yang bermakna bahwa Messiah akan datang di tengah konflik besar yang di dalamnya orang-orang Yahudi memperoleh kemenangan dan memuji Tuhan melalui keberhasilan mereka. Inilah pemahaman Kahane mengenai term *kidush ha-Shem*, *kepuasan Tuhan* yang juga menjadi alasan Dr. Baruch Goldstein memasuki masjid di Tembok Ratapan untuk membunuh warga muslim yang tak berdosa.

Sejak berdirinya negara Israel, sebagai kaum Zionis tertarik pada ide bahwa negara sekuler yahudi yang ada sekarang merupakan permulaan berdirinya Israel Biblikal. Menurut rabbi Kuk Negara sekuler Israel merupakan pelopor bagi negara agama Israel yang akan datang, sebuah negara Israel yang sesungguhnya. Dalam negara yang diimpikan ini, orang-orang Yahudi akan dimuliakan sedang musuh mereka, utamanya orang-orang arab terhina. Pemahaman Kahane ini tampaknya mendua (ambigu) karena dia juga mengatakan tidak membenci orang-orang Arab, dia menghormati mereka, tetapi dia menghendaki orang-orang Arab tidak hidup dengan aib dan di tanah yang telah mereka diami. Sementara sebenarnya yang ia benci adalah negara sekuler Yahudi dan menganggapnya sebagai musuh, karena itu para pendukung negara sekuler harus dipandang sebagai penghalang utama bagi kedatangan Messiah. Baginya kedatangan messiah sebagai suatu keajaiban tidak akan datang begitu saja

tapi haru diciptakan (diperjuangkan) dan itulah cara untuk mengubah sejarah.

Dengan demikian, Juergensmeyer menyimpulkan bahwa Yudaisme sebagai mana halnya dengan tradisi keagamaan lain dalam beberapa tingkatan juga membenarkan kekerasan, paling tidak dalam kasus-kasus perang demi kebajikan. Hal ini merupakan gambaran dari tradisi terdahulu yang sangat keras, *The Lord is a warrior* (Tuhan adalah seorang Prajurit), (Eksodus 15:3). Atas dasar ini, ketika Kahane memproklamirkan negara Yudea, ia menyeru orang Israel untuk bangkit dan merebut kembali Tepi Barat melalui aksi "perang demi keadilan". Dengan demikian bagi Kahane musuhnya tidak hanya Yahudi sekuler tetapi juga orang Arab. Setiap Yahudi terbunuh memiliki dua pembunuh, yaitu orang Arab yang membunuhnya dan pemerintah yang membiarkannya. Inilah logika pengabsahan Kahane atas penggunaan kekerasan terhadap orang arab dan warganya sendiri.

Pembenaran Kekerasan Islam Modern

Sebagaimana berlaku bagi kedua agama di atas (Yudaisme dan Kristen), Islam pun dalam pandangan Juergensmeyer bersifat ambigu dalam kaitan dengan kekerasan. Dalam Islam ada saatnya menggunakan kekuatan, sementara ia menekankan pada tujuan spritualnya, perdamaian dan non-kekerasan. Alqur'an memuat pernyataan yang mirip dengan penekanan Biblikal "*thou shalt kill*" (engkau tidak boleh membunuh). Qur'an memerintahkan pada orang beriman untuk tidak merenggut kehidupan yang Tuhan telah

menjadikannya sakral. Islam bermakna salam, atau perdamaian seperti halnya kata Ibrani, *shalom* yang menunjuk pada ide harmoni sosial dan ketenangan spritual.

Menurut Syekh Omar A. Rahman sebagaimana ditulis Juergensmeyer, seorang muslim tidak pernah dapat menggunakan kekerasan, hanya demi cinta, ampunan dan toleransi, tetapi jika kita diserang, tanah kita dirampas, kita harus menyeru untuk menyerang sang agresor hingga mengakhiri agresinya. Kasus lain, ketika kaum muslim membenarkan aksi kekerasan yang membunuh Rabbi kahane, karena dia dipandang sebagai musuh Islam, dan perbuatan itu tidak bertentangan dengan Alqur'an. Ayollah Khomaini di Iran juga mengatakan bahwa tidak ada perintah yang lebih mengikat ummat Islam dari perintah supaya mengorbankan kehidupan dan harta benda untuk mempertahankan dan mendukung Islam. Namun dia juga mengakui bahwa ada beberapa pandangan Islam yang memanfaatkan perjuangan dengan penggunaan kekerasan.

Dalam konteks ini, Juergensmeyer memandang bahwa para aktifis keagamaan zaman sekarang mencari pembenaran-pembenaran Islam yang lebih tradisional atas penggunaan kekerasan. Dr. Rantisi dan Syekh Yasin misalnya membenarkan kekerasan oleh Hamas yang berdasar pada ketentuan Islam untuk mempertahankan diri. Keduanya memperluas pandangan untuk mempertahankan kehormatan dan martabat sebagaimana jasad seseorang. Perjuangan untuk mempertahankan Islam ini telah diperluas ke arah perjuangan politik untuk menentang ketidakadilan sosial. Konsep perubahan

perjuangan ini terutama dipengaruhi oleh penulis Mesir Abd al-Salam Faraj. Dia meyakinkan tentang pengobaran perang menentang musuh-musuh politik Islam melalui selebaran *Al-Faridah al-Gaibah (kewajiban yang terlupakan)*. Faraj mengemukakan bahwa Al-qur'an hadist berbicara tentang perang secara fundamental, dan konsep jihad harus diartikan secara literal. Menutunya kewajiban yang sepenuhnya telah terlupakan adalah jihad, dan dia menyeru berperang yang berarti konfrontasi dan darah. Bagi Faraj *'anyone who deviates from the moral and social requirements of islamic law to be targets for jihad, these targets include opostates within the muslim community'* (siapa pun yang menyimpang dari tuntutan moral dan sosial hukum Islam menjadi sasaran jihad, termasuk orang kafir yang berada di dalam komunitas muslim).⁹

Pelaku tindak kekerasan dari kalangan Islam yang terkenal adalah Hamas di Palestina, dan kelompok Al qa'idah yang sangat populer setelah pengeboman WTC, 11 September 2001. Sebelumnya gedung kembar tersebut pernah di Bom tahun 1993 oleh kelompok Abouhalima yang menginginkan kehancuran total, namun hanya membunuh sejumlah orang. Ternyata lebih kurang 8 tahun kemudian, gedung tersebut hancur dihantam dua pesawat komersial, namun yang tertuduh sebagai pelaku, bukan kelompok Mahmud Abouhalima, melainkan kelompok Al-qa'idah pimpinan Osama bin Laden yang sampai saat ini belum terbukti kebenarannya.

⁹ Ibid, p. 81.

Martir, Korban dan Proses Setanisasi

Ide kemartiran yang telah kaji secara mendalam oleh Juergensmeyer merupakan sesuatu yang menarik dan memiliki sejarah yang panjang dalam berbagai tradisi keagamaan. Dalam Kristen dahulu Yesus Kristus sendiri dipandang sebagai martir (juru selamat), seperti halnya dalam tradisi Syi'ah, Husain cucunda Nabi Muhammad juga dipandang sebagai martir. Kata martir sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti saksi, kesaksian terhadap suatu keyakinan. Karena itu kemartiran tidak hanya dipandang sebagai kesaksian terhadap tingkat keimanan seseorang, tetapi juga sebuah aksi keagamaan, khususnya aksi pengeboman dengan bunuh diri (*suicide bombers*).¹⁰

Ritus pengorbanan ditemukan dalam semua agama di dunia. Yang menjadikan pengorbanan begitu kuat, tidak hanya karena ia melibatkan pembunuhan, tetapi juga melalui cara yang ironis berupa pengangungan. Term pengorbanan inilah yang kemudian mentransformasikan pembunuhan menjadi sesuatu yang positif dan dibenarkan. Inilah yang dimaksud dengan legitimasi agama terhadap terorisme. Dengan demikian para martir bagi semua agama atau kelompok yang membenarkan aksi kekerasan bukanlah teroris yang harus dienyahkan, tetapi mereka adalah pahlawan yang harus dihormati, dikenang dan kemartirannya menjadi ketauladanan bagi generasi berikutnya. Gerakan Hamas yang

menjadikan laki-laki muda, kuat dan belum menikah sebagai martir misalnya, menjadi idola anak-anak muda di Palestina.

Dalam konteks ini kemudian Juergensmeyer berkesimpulan bahwa perang lebih berhubungan dengan perang dari pada yang lain. Baginya, orang dapat menganggap perang agama sebagai perpaduan dari pengorbanan dan kemartiran, yaitu mengorbankan anggota dari pihak musuh dan menyerahkan para martir kepada pihaknya sendiri. Namun dibalik rangkaian doa-doa yang mengerikan terdapat sesuatu baik pengorbanan maupun kemartiran dan yang lebih dari itu semua, yaitu perang Kosmis (*cosmic war*).¹¹

Setiap perjuangan memiliki pahlawan, namun yang paling mendasar perjuangan harus memiliki musuh. Proses penciptaan musuh menjadi penting artinya karena aksi kekerasan baik langsung maupun tidak langsung diarahkan untuk menghancurkan musuh. Konsep musuh menurut James Aho merupakan kesepakatan bersama. Jadi sejatinya dalam terorisme agama musuh harus ditemukan, karena tidak mungkin berperang tanpa ada musuh. Namun sebagian musuh seringkali tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diciptakan. Disinilah diperlukan proses setanisasi, artinya musuh diidentikkan dengan setan yang siap dikorbankan. Gambaran tentang perjuangan kosmis diterjemahkan kedalam aksi-aksi kekerasan yang nyata, karena garis antara kekerasan simbolis dengan kekerasan aktual tipis. Ritus pengorbanan seringkali melibatkan

¹⁰ Bandingkan dengan kajian Habermas dalam Borradori, *Philosophy in the a Time of Terror* yang telah diterjemahkan oleh Taryadi, *Filsafat Dalam Masa Teror*. Kompas, Jakarta. Terutama sub bab Merekonstruksi Terorisme. Hal. 65-74.

¹¹ *Ibid*, p. 169.

pembunuhan dan aksi kemartiran agung yang mengantarkan pada kematian.

Proses Setanisasi

Sesungguhnya dalam kehidupan ini setiap orang adalah musuh, namun menjadi musuh terorisme agama tentu saja mengejutkan, karena kita menjadi musuh dalam perang kosmis yang tak jelas ujung pangkalnya. Ketika Osama bin Laden memandang AS sebagai perwujudan kekuatan jahat, maka dia mengidentifikasinya sebagai monster mitis yang harus diperangi-sesuatu yang hanya dapat dikalahkan oleh Tuhan. Kasus ini sebagai contoh bagaimana sebuah pandangan lawan dapat melintasi garis kebencian yang dalam dan mengerikan terhadap sebuah entitas setaniah, dan inilah yang Juergensmeyer sebut setanisasi.

Proses penciptaan musuh-musuh setaniah merupakan bagian dari konstruksi gambaran perang kosmis sebagai perang suci dan adanya musuh setaniah. Proses setanisasi dimaksudkan untuk meredusir kekuatan lawan dan mendiskreditkannya. Dengan mengecilkan dan menghinakan pihak lawan, maka salah satu pihak menegaskan keunggulan kekuatan moralnya kepada pihak lain.

Menurut Sprinzak proses setanisasi merupakan proses delegitimasi. Dia menggambarkan tiga tahapan langkah progresif yang dimaksudkan untuk mendiskreditkan lawan, meredahkan dan meredusir kekuatan mereka. Pertama, sebuah krisis kepercayaan (*crisis of confidence*) terhadap otoritas suatu rejim dan kebijakannya. Kedua, konflik legitimasi (*conflict of legitimacy*) dimana kelompok yang menentang siap

untuk mempertanyakan legitimasi dari seluruh sistem. Ketiga, krisis legitimasi yang penuh dimana kelompok yang menentang memperluas permusuhannya terhadap setiap orang dalam suatu masyarakat yang diasosiasikan sebagai rejim yang tidak sah (*illegitimate*) dan rejim maupun penduduk setaniah, atau yang tercemar kedalam lingkungan musuh-musuh yang jahat. Proses ini disebut Sprinzak dehumanisasi yang memungkinkan suatu kelompok melakukan pembantaian tanpa berpikir dua kali. Dalam konteks inilah aksi-aksi teror dapat dibenarkan.

Bias Jender Terorisme ?

Why guys throw bombs (mengapa kaum laki-laki yang melemparkan bom)? Demikian pertanyaan Juergensmeyer untuk memulai penjelasan adakah kecenderungan bias jender dalam aksi kekerasan atas nama agama. Meskipun sebagian besar pelaku aksi kekerasan adalah kaum laki-laki, namun harus diakui bahwa sebagian kaum wanita pun memainkan peran aktif dalam gerakan-gerakan teroris. Pada tahun 1991, pembunuh yang menewaskan perdana menteri Rajiv Gandhi yang juga putra dan pengganti Indira Gandhi adalah seorang wanita yang menyembunyikan senjata mematakannya di dalam sarinya. Demikian pula Gerakan Tupac Amaru yang menyerang Kedutaan Besar Jepang di Lima, Peru pada tahun 1996, beberapa orang diantaranya adalah wanita muda dari desa yang melakukan penyandaraan para diplomat. Selain itu, seorang pelaku bom bunuh diri pemberontak Kurdi di Turki yang menewaskan 9 orang, 30 Juni 1996 adalah seorang wanita yang

mengenakan pakaian hamil untuk menyembunyikan bom di bawah roknya.

Dari seluruh peristiwa kekerasan tersebut, kelompok-kelompok teroris yang di dalamnya terdapat wanita-wanita muda, sebagian dimotivasi oleh ideologi politik sekuler atau separatisme etnis, mereka bukan kelompok agama. Bagi Juergensmeyer tidak mengira ada satu aktifitas gerakan keagamaan pun yang didalamnya wanita memainkan peran yang menonjol, meskipun beberapa kelompok telah memberikan peran pembantu kepada wanita. Dalam gerakan nasionalis Irlandia misalnya, wanita membentuk pasukan paramiliter tersendiri. Namun peran utama mereka membawakan senjata dan bahan-bahan peledak untuk digunakan oleh kaum laki-laki dalam kader-kader militer *Provisional Irish Republican Army*.

Tampaknya memang dari kajian Juergensmeyer menunjukkan bahwa ada pola-pola persatuan kaum laki-laki dalam kelompok-kelompok keagamaan yang radikal. Hal ini dijumpai pada gerakan Hamas yang menonjolkan laki-laki muda dan bahkan belum menikah untuk melakukan aksi bom bunuh diri. Demikian pula gerakan kaum Sikh di Punjab India yang memandang bahwa bergabung dengan kaum militan muda merupakan sebuah ikatan cinta yang tentu saja hal ini akan sangat berpotensi untuk mengorbankan diri (martir) dengan membunuh musuh. Persatuan kaum laki-laki dijumpai pula dalam gerakan nasionalis Hindu yang terdiri dari laki-laki dan menjalani kehidupan selibat. Mereka menyembunyikan kelaki-lakiannya dan memiliki banyak kepentingan, mengikuti pelatihan politik dan keagamaan bagi pemuda (laki-laki). Walaupun belakangan diketahui mereka

menjalani hidup homoseksualitas, dari hasil penelitian seorang sarjana Amerika Serikat.

Bagi Juergensmeyer persoalannya adalah bahwa bahasa homophorfik yang didominasi kaum laki-laki dari gerakan keagamaan sayap kanan tidak hanya mengindikasikan sebuah krisis seksualitas, tetapi juga sebuah benturan antar peradaban dunia. Bukan hanya persoalan moral atau pun psikologis, tetapi juga persoalan politik dan agama. Merupakan persoalan politik manakala berhubungan dengan krisis kepercayaan dalam institusi-institusi publik yang menjadi karakteristik masyarakat posmodern dalam dunia pasca perang dingin. Menjadi persoalan agama manakala dikaitkan dengan hubungan-hubungan spiritual yang disediakan oleh suatu tatanan publik yang lebih pasti.

Amerika Sebagai Musuh

Karena pada umumnya teroris terorganisir merupakan kaum pinggiran, maka penting untuk meletakkan musuh yang merupakan pusat dari arus global (center) yang dalam hal ini Amerika Serikat. Pertanyaannya, mengapa AS menjadi musuh kaum teroris? AS bahkan tidak hanya sebagai musuh sekunder, tetapi sekaligus juga musuh primer. Kemarahan sebagian besar kepada pemimpin-pemimpin politik dan simbol-simbol pemerintahan, namun dalam lingkaran yang lebih luas termasuk kalangan bisnisan Amerika, kebudayaan dan sistem Amerika. Menurut *RAND Chronicle of International Terrorism*, sejak tahun 1968, setiap tahunnya Amerika Serikat membuat daftar negara-negara yang penduduk dan fasilitas-fasilitasnya paling sering dijadikan sasaran teroris.

Unit kontra-terorisme Departemen Negara AS melaporkan, selama tahun 1990, 40% aksi-aksi terorisme dunia menyerang penduduk dan fasilitas-fasilitas AS.¹²

Salah seorang *mastermind* teroris, Mahmud Abouhalima mengatakan bahwa dia menganggap Amerika sebagai musuh dunia. Alasannya bukan hanya karena AS mendukung pemerintah Mesir yang sekuler, tetapi juga karena faktor sejarah aksi-aksi terorisnya. Para pemimpin spritual keagamaan memprediksikan bahwa pembalasan Tuhan akan mencoret Amerika dari muka bumi. Selain itu, Osama bin Laden juga menjelaskan bahwa Amerika akan dijadikan sasaran atau target karena Amerika merupakan teroris terbesar di dunia. Dalam hal ini tentu saja harus dipandang dalam konteks *state terrorism*.

Alasan bin Laden menjadikan AS sebagai target karena daftar "kejahatan-kejahatannya, menduduki tanah-tanah Islam di tempat-tempat yang paling suci, di semenanjung Arabia menguras kekayaannya, mendikte penguasa-penguasanya, merendahkan orang-orangnya, meneror tetangga-tetangganya serta mengalihkan basis-basisnya di semenanjung tersebut yang membuka jalan untuk memerangi tetangga-tetangga muslimnya. Bahkan bin Laden mengeluarkan fatwa kepada setiap muslim sebagai suatu kewajiban individual untuk bergabung dengannya dalam sebuah perang demi kebajikan untuk membunuh orang-orang Amerika dan aliansi-aliansi mereka. Fatwanya

bahkan lebih dari itu, bahwa kewajiban kaum muslim tidak hanya membunuh orang Amerika tetapi untuk merampas uang mereka dimana pun dan kapan pun mereka menemukannya. Inilah salah satu alasan dari sisi pelaku yang disebut kelompok teroris.

Namun demikian dari sisi ilmuwan, khususnya pengamat politik internasional memandang berat untuk menemukan jawaban mengapa Amerika menjadi sasaran teroris, dan terlebih lagi bagi orang Amerika sendiri untuk memahaminya. Namun demikian Juergensmeyer mencoba merumuskan 4 alasan menjadikan AS sebagai target teroris. Pertama, AS dipandang sebagai musuh sekunder. Dibalik itu masih ada musuh yang lebih penting yang disebut musuh primer. Kedua, langsung maupun tidak langsung AS dipandang mendukung kultur modern. Dengan kultur kemoderenan inilah yang menjadi referensi segala bentuk kebudayaan global dewasa ini. Ketiga, berkaitan dengan penguasaan ekonomi AS di negara muslim. Hal ini semakin diperkuat dengan serangan ke Irak yang menurut sebagian besar pengamat lebih dilatari oleh kepentingan kapitalisme global, ketimbang kepentingan politik, atau khususnya untuk mencari senjata pemusnah massal yang sampai sekarang belum terbukti kebenarannya. Dan yang keempat, karena dominasi global dan kultur AS. AS semakin menunjukkan hegemoninya dengan penaklukan Irak, dan kecenderungan itu akan diuji kembali melalui ketegangan antara AS dan Iran yang dituduh mengembangkan senjata nuklir belakangan ini. Sebagaimana yang dituduhkan kepada Irak, Iran tampaknya akan mengalami nasib yang sama. Artinya terbukti atau

¹² Penempatan Amerika sebagai musuh utama, terutama karena Amerika dipandang melakukan terorisme atas nama keamanan dunia (terorisme negara).

tidak Iran tetap menghadapi ancaman serangan AS yang memiliki seribu satu argumentasi untuk menjastifikasi serangan militernya kepada negara manapun di dunia ini. Apalagi Iran, selain Irak dan Korea Utara dipandang sebagai ancaman besar karena telah mengembangkan senjata nuklir, dan terlebih lagi dipandang telah bermain mata dengan teroris. Permusuhan para pemimpin Revolusi Iran dengan AS semakin kuat, terutama setelah terjadinya Revolusi Islam Iran yang dipimpin Ayatollah Khomeini.¹³

Bagi Khomeini musuh ummat Islam bukan hanya Yahudi, tetapi juga orang-orang Barat yang diidentifikasi sebagai kekuatan saitan yang akan menghancurkan Islam, bahkan mereka dianggap melebihi setan, khususnya bagi pemimpin yang bekerja sama dengan 'kepercayaan tanpa agama' yang memandang Islam sebagai penghalang utama ambisi-ambisi materialis dan ancaman bagi kekuatan politik mereka. Bahkan Khomeini juga sudah meramalkan bahwa masa depan yang hitam dan menakutkan bagi ummat Islam adalah dominasi global ekonomi dan kultur Amerika.¹⁴

Perang Kosmis

Pandangan tentang dunia dalam situasi perang merupakan pandangan umum para *mastermind* teroris. Pandangan ini selain berpengaruh pada skenario besar yang akan dijalani, tetapi yang paling penting bahwa perang tersebut merupakan perang simbolis

yang membawa maut. Hal ini mengantarkan kita pada salah satu pertanyaan mendasar bagi Juergensmeyer adalah mengapa gambaran tentang perjuangan perang kosmis diterjemahkan ke dalam aksi-aksi kekerasan nyata yang begitu pelik? Jawabannya karena garis antara kekerasan simbolis dan kekerasan aktual sangat tipis. Simbol terkadang lebih sekedar representasi-representasi fiksional dari pada sesuatu yang nyata. Ritus-ritus pengorbanan seringkali melibatkan pembunuhan dan aksi kemartiran agung yang mengantarkan kepada kematian. Simbiosis antara kekerasan simbolis dan kekerasan aktual ini sangat dalam dan menusuk jantung imajinasi agama.

Salah satu cara untuk berspekulasi tentang syarat-syarat perang kosmis menjadi panggung dunia adalah mengidentifikasi aspek-aspek pemikiran keagamaan yang berhubungan perjuangan spritual dengan konflik duniawi. Beberapa persyaratan tersebut adalah (1) perjuangan kosmis dipahami terjadi di dunia ini, bukan di dalam seting mitis; (2) secara personal orang-orang yang beriman mengidentikkan diri dengan perjuangan; (3) perjuangan berada pada titik krisis yang didalamnya aksi individu dapat menjadikan segalanya berbeda

Dengan adanya syarat ini, maka Juergenmeyer menguraikan situasi-situasi yang nyata dari pertanyaan, mengapa agama mengantarkan pada kekerasan, sehingga pertanyaannya menjadi mengapa perjuangan-perjuangan dunia nyata melibatkan agama? Secara ringkas jawaban pertanyaan tersebut adalah

¹³ Lihat Tajuk Rencana Kompas, *Serangan Ke Iran Seolah Tinggal Hitungan Hari*, Tanggal 25 Januari 2005, hal. 4.

¹⁴ Juergensmeyer, *op.cit.*, p. 181

1. Perjuangan dipahami sebagai sebuah pertahanan identitas dan kemuliaan yang mendasar. Apabila perjuangan dianggap memiliki signifikansi utama, sebuah pertahanan bukan hanya kehidupan, tetapi juga seluruh kultur yang kemungkinan akan dipandang sebagai sebuah perang kultural dengan implikasi-implikasi spritual yang lebih besar;
2. Hilangnya perjuangan yang tak nyata. Apabila akibat dari perjuangan dipahami berada diseborang jangkauan konsepsi manusia, maka perjuangan bisa jadi dipandang sebagai pengambilan tempat pada tataran historis;
3. Perjuangan yang buntu dan tidak dapat dimenangkan dalam realitas atau melalui term-term nyata. Yang paling penting disini bahwa jika perjuangan dipandang tak ada lagi harapan, maka yang tampaknya dipahami kembali melalui yang sakral, dimana kemungkinan kemenangan berada di tangan Tuhan.

Ketiga karakteristik ini menunjukkan bahwa perjuangan dunia nyata bisa dipahami melalui term-term kosmis, sebagai perang suci. Sebuah perjuangan diawali dengan term-term duniawi, secara perlahan menggunakan karakteristik perang kosmis sebagai solusi menjadi tidak mungkin dan menumbuhkan kesadaran akan kebinasaan yang bakal terjadi. Kemudian proses sakralisasi menyertai konflik dan mentrasformasikannya dimata aktifis kedua pihak yang berperang ke dalam perang kosmis.

Pandangan Tuhan

Menurut Juergensmeyer menjadi seorang martir dalam operasi bunuh diri merupakan suatu fakta yang luar biasa bagi mereka yang memiliki komitmen terhadap aksi terorisme dunia dewasa ini. Mereka akan melakukan dengan baik jika telah menjadi mandat ilahi atau diterima dalam pandangan Tuhan (*in the mind of God*). Kekuatan ini sangat besar melampaui seluruh klaim otoritas politik biasa dan meningkatkan idiologi keagamaan menuju dataran spritual. Selanjutnya dia mengemukakan bahwa memasuki millenium baru ini agama senantiasa membuat klaim atas kehidupan publik. Agama telah memberikan sebuah pembelokan yang luar biasa terhadap praktek terorisme publik. Semua terorisme adalah kekerasan, dan kekerasannya dilakukan karena alasan simbolis dan strategis. Simbolisasi kekerasan ini dilakukan melalui cara yang benar-benar dramatis, berupa tontonan kekerasan dengan klaim pembenaran moral yang bersifat sangat absolut.

Juergensmeyer mengakui bahwa semua pelaku teror atas nama agama bersifat marjinal dari komunitas agama lainnya. Mereka memanfaatkan penafsiran kitab suci secara meluas dan kontraversi dalam tradisi keagamaan diseputar kehendak tuhan. Meskipun teologi sebagai usaha manusia memahami teo-logos secara literal, ilmu atau pemikiran berkaitan dengan Tuhan, Namun pemikiran tersebut sebenarnya jarang memberi pembenaran terhadap aksi-aksi kekerasan. Karena itu pula jarang ditemui dalam setiap tradisi keagamaan.¹⁵

¹⁵ Ibid, p. 218.

Akhirnya Juergensmeyer mencoba mengambil kesimpulan bahwa semua gerakan radikal di dunia memiliki banyak kemiripan, baik di Kristen, Yahudi, Muslim, Budhis dan Sikh dalam 3 hal. Pertama, mereka menolak berkompromi dengan nilai-nilai liberal dan institusi sekuler yang dibuat oleh mainstream pemimpin dan organisasi keagamaan. Kedua, mereka menolak mentaati batas-batas yang diletakkan oleh masyarakat sekuler di sekitar agama. Dan ketiga, mereka mengganti apa yang dianggap subordinat modern yang lemah dengan yang menggetarkan dan menuntut bentuk-bentuk agama yang berasal dari tradisi.

Skenario Solusi Aksi Teror

Meskipun Juergensmeyer telah menguraikan kuatnya basis terorisme atas nama agama (Tuhan), namun tetap merekomendasikan sejumlah skenario sebagai solusi untuk mengakhiri aksi teror tersebut.¹⁶ *Pertama*, melalui kekuatan (power) dengan membinasakan atau mengendalikan pelaku teror. Cara inilah yang ditempuh Amerika Serikat untuk melumpuhkan kelompok-kelompok militan seperti di Afganistan dan Iraq yang disinyalir sebagai sarang teroris. Namun diakui bahwa cara ini tidak mungkin menyingkirkan semua, dan boleh jadi justru meningkatkan aksi-aksi yang lebih banyak sebagai balasan. Strategi perang melawan teroris seperti ini juga berbahaya karena dapat mengarah pada skenario teroris itu sendiri, yaitu gambaran tentang sebuah dunia yang berada dalam peperangan antara kekuatan sekuler dengan kekuatan agama (nasionalisme agama).

Kedua, berupa ancaman pembalasan dengan kekerasan dan pemenjaraan untuk menakut-nakuti aktifis keagamaan sehingga ragu-ragu untuk melakukan aksi teror. Strategi ini diadopsi oleh petugas-petugas penyidik untuk menekan teroris, sekalipun pihak yang berwenang tidak dapat mengeliminir para teroris secara keseluruhan. Pada tahun 1980-an misalnya Libya mendapat intimidasi atau tekanan dari AS karena dianggap melindungi aktifis muslim militan. Bahkan AS sempat melancarkan serangan udara ke Libya yang menyebabkan salah seorang anggota keluarga Muammar el-Qaddafi tewas. Untuk sebagian kasus, cara ini cukup efektif karena setelah peristiwa peledakan pesawat Pan Am 103 di Lockerbie Skotlandia serangan teror dari Libya berkurang. Libya sendiri diboikot secara ekonomi oleh AS, sementara negara-negara Arab tidak maksimal membantunya. Demikian pula aksi teror Timothy McVeigh yang menghancurkan bangunan federal Oklahoma City pada tahun 1995, sejumlah insiden kekerasan dari milisi Kristen tidak ada lagi.

Skenario ketiga merupakan kebalikan dari skenario pertama dan kedua dimana terorisme kalah atau tersebar. Skenario ini justru pada posisi teroris yang menang. Tentu saja skenario ini sangat sulit diwujudkan, karena sebagian besar aksi teroris musuhnya adalah negara yang secara ekonomi dan politik serta militer sangat kuat. Namun sebagai alternatif skenario ini tetap sah. Pemimpin Hamas Dr. A.A. Rantisi misalnya menegaskan bahwa mereka dapat hidup dalam suasana harmoni di wilayah Palestina dengan kaum Yahudi, tetapi tidak dapat menerima kedaulatan

¹⁶ Ibid, p. 229-235

Israel atas tanah Palestina. Kedua kelompok dapat hidup secara damai, jika situasinya terbalik, tanah ini dikuasai oleh orang-orang Arab Palestina. Tentu saja kaum Yahudi tidak mau menerima begitu saja pemikiran pemimpin Hamas itu.

Skenario keempat adalah dengan memisahkan atau melepaskan agama dari politik dan dikembalikan kepada landasan moral dan metafisika. Selama gambaran tentang perang spiritual tetap kuat dalam benak aktifis keagamaan dan dikaitkan dengan perjuangan dunia praksis, maka masalah terorisme ini tetap problematik. Namun demikian diberbagai negara, tetap ada kelompok yang berusaha menentang politisasi agama, termasuk di Iran sekalipun yang dikenal sebagai salah satu basis kekuatan politisasi agama oleh kaum Mullah. Sejumlah mahasiswa Iran mendukung pemimpin moderat seperti Abdul Karim Soroush yang menentang interpretasi politisasi agama. Demikian pula sejumlah pemikir muslim seperti Hassan Hanafi di Mesir dan Muhammed Arkoun di Algeria yang lebih menggambarkan perjuangan sebagai pertempuran spiritual dibanding pertempuran antar musuh bersenjata.¹⁷

Komentar dan Kritik

Sebagai bagian penutup perlu ditegaskan tesis yang dikembangkan oleh penulis buku ini. Pertama, bahwa

meskipun agama menjadi pembenaran teologis tindak kekerasan-teror oleh para aktifis, namun hal ini bukan berarti bahwa agamalah yang menjadi pemicu timbulnya kekerasan. Tetapi hal itu mengandung arti bahwa agama seringkali menyajikan adat istiadat dan simbol-simbol yang memungkinkan terjadinya pertumpahan darah, bahkan aksi-aksi katastropis terorisme. Kedua, bahwa era globalisasi dan postmodernitas telah menciptakan sebuah konteks yang di dalamnya otoritas dijual dengan harga murah dan kekuatan-kekuatan lokal terlepas. Namun ia tidak bermaksud mengatakan bahwa globalisasilah yang menjadi sebab kekerasan agama, akan tetapi hanya merupakan salah satu sebab mengapa sekarang ini begitu banyak lembaga-lembaga kekerasan agama diberbagai tempat yang berbeda di seluruh dunia.

Sejumlah skenario yang di tawarkan Juergensmeyer untuk mengakhiri aksi teroris ini hampir mustahil direalisasikan. Bagaimana pun juga musuh-teroris sudah merupakan realitas sosial yang tidak mudah dimusnahkan. Konsep kekerasan sendiri yang dikonsepsikan oleh negara lebih dititikberatkan pada kelompok-kelompok marjinal. Padahal tindak kekerasan yang dikategorikan teror diinternasionalisasikan oleh negara kuat, khususnya Amerika Serikat dan Israel. Dalam konteks ini aksi teror yang menjadi kajian Juergensmeyer ini, tampaknya tidak menempatkan negara sebagai pelaku tindak teroris. Sementara itu AS dalam menghadapi aksi teroris menggunakan teori *Oposisi Biner* dimana semua pihak yang mengancam superioritas AS, maka digeneralisasi

¹⁷ Akibatnya banyak juga penyimpanan kelompok teroris dari nilai agama. Dan ini yang menjadi salah satu alasan sehingga Nasir Abas hengkang dari Jamaah Islamiyah. Lihat N. Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah, Pengakuan Mantan Anggota .II.* Grafindo, Jakarta. 2005.

sebagai tindakan teror. Dengan skema oposisi biner, AS dalam posisi yang suci (malaikat) sedang yang lain adalah setan. AS beradab, polisi dunia, pembalas dan anti teror sedang yang lain (teroris dan pendukungnya) tidak beradab, pengacau keamanan, dan teroris.¹⁸

Bunuh diri (suicide) dengan sekaligus membunuh orang lain memang suatu fenomena yang menarik dan menajubkan, karena diperlukan pembenaran teologis pada tingkat haqqulyagien. Betapa tidak, selain karena pembunuh sebagai martir harus memaksimalkan korban atau musuh yang diklaim sebagai setan, juga harus diyakini sebagai jalan menuju sorga. Jika sang musuh ternyata malaikat, dan sang martir sendiri adalah setan maka yang terjadi kemudian adalah justru musuh yang masuk surga, sedang martir masuk neraka. Karena pihak martir pun tidak punya kesempatan lagi untuk bertaubat atas kesalahan mengidentifikasi musuh (setan). Karena itu, proses setanisasi musuh menjadi sangat penting, apalagi dengan memasukkan pihak lain sebagai lawan-kepentingan musuh yang disetankan.

Meskipun para pelaku teror tersebut dipandang sebagai kelompok marjinal, namun aksi-aksinya mampu membawa pada perang kosmis, bukan perang konvensional seperti yang dikonsepsikan AS melalui aksi balas dendamnya di Bumi Afghanistan dan Irak, pasca pengeboman WTC. Justru dengan mengarah perang kosmis, maka akan semakin sulit diprediksi kapan

aksi-aksi kekerasan atas nama agama akan berakhir, apalagi aksi tersebut diperkuat oleh ideologi politik tertentu (Nasionalisme agama).¹⁹

Kajian ini harus diakui sebagai pekerjaan besar karena menyangkut fenomena yang sangat manantang dan bahkan agak mengerikan, teroris. Apalagi penelitian Jergensmeyer ini meliputi lintas agama dan bangsa dimana aksi kekerasan itu berlangsung, sehingga dengan demikian diperlukan jaringan luas dan keberanian tersendiri. Dia mendatangi langsung, baik korban maupun pelaku (martir), bahkan para otak pelaku (*mastermind*). Kalau saja kajian ini dilakukan setelah peristiwa Bom Bali (2002) dan Bom Kuningan (Hotel Merriot, 2003 dan Kedubes Australia, 2004), kemungkinan Indonesia akan menjadi obyek kajiannya, karena juga terkait dengan agama sebagai pembenaran aksi teror, sebagaimana diakui Hambali dkk.

Secara umum penulis cukup memberikan wawasan luas tentang pembenaran teologis para pelaku teror, namun yang perlu dipahami bahwa rasionalisasi kekerasan itu atas abstraksi pemahaman pelaku atau otak pelaku (*mastermind*) dalam menjastifikasi tindak kekerasannya. Pemikiran seperti ini tentu saja sangat *debatable* karena masing-masing ada dan itu yang lebih banyak, pemikiran yang tidak membenarkan aksi teror atas nama agama. Karena itu lebih tepat disebut paham keagamaan, bukan agama itu sendiri. Saya kira aksi teror tersebut juga berkaitan erat dengan pendefenisian musuh, jika musuh itu

¹⁸ Lihat Y.A. Piliang, *Posteror: Theatrum Simulacrum* dalam *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam era Posmetafika*. Jalasutra, Yogyakarta, hal. 217.

¹⁹ Lihat Juga M. Juergensmeyer, *The New Cold War? Religious Nationalism Confronts the Sekuler State*, University of California State, London, 1994.

adalah AS dan Israel yang menggunakan kekerasan senjata (*state terrorism*), maka rasional pula melawannya dengan kekerasan, meskipun tidak seimbang. Tetapi jika musuh itu adalah sekularisme, atau paham pemisahan agama dari negara (politik), maka aksi kekerasan bukan jawaban yang tepat. Banyak pihak yang menjadi korban kekerasan itu tidak berkaitan langsung dengan musuh atau kepentingannya, lagi pula aksi kekerasan justru merusak citra agama sebagai pembawa perdamaian dan pilar harkat dan martabat kemanusiaan.

Tampaknya yang masih kurang dari Kajian Juergensmeyer ini adalah bagaimana pihak AS yang dipandang tidak hanya sebagai musuh sekunder tetapi bahkan sebagai musuh primer para teroris mampu mencitrakan dirinya sebagai pihak yang paling benar, sebagai polisi dunia. Bahkan AS mampu menggalang negara-negara maju dan berkembang untuk membangun koalisi melawan terorisme. Padahal apa yang dilakukan AS tersebut sesungguhnya merupakan upaya untuk menjastifikasi aksi terornya (*state terrorism*) terhadap pihak yang berlawanan dengan kepentingan ekonomi politik AS. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk mempertahankan hegemoninya di era global ini.²⁰

Dengan demikian memandang fenomena terorisme yang sifatnya global dewasa ini, tidak cukup hanya dengan melihat peristiwanya yang sangat dramatis, dan bahkan sengaja diciptakan

dramatis. Tetapi juga dari sisi latar belakangnya, khususnya dalam hal ini pembenaran-pembenaran teologisnya sebagai sumber rujukan. Selain itu juga terhadap apa yang menjadi target atau sasaran dari kaum teroris berupa musuh yang bersifat sekunder atau simbolis. Fenomena yang dramatis inilah yang dapat dimaknai sebagai sifat simbolis dari aksi kekerasan teroris, dan karena sifatnya yang demikian sehingga, baik pencegahan maupun penanggulangannya menjadi sangat sulit dan terbatas. Karena itu fenomena aksi kekerasan seperti ini masih membutuhkan studi yang mendalam dan lebih komprehensif di masa mendatang.***

²⁰ Lihat juga A. Hasan, *Ekspose Terorisme dalam Jastifikasi Stereotipe Aktifis Islam*, Kompas, 19 April 2002; dan Usman, *Usamah, Huntington dan Fukuyama*, Republika, 11 Oktober 2001.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Nasir. 2005. *Membongkar Jamaah Islamiyah, Pengakuan Mantan Anggota JI*. Grafindo, Jakarta. 2005.
- Borradori, Giovanna. 2005. *Filsafat Dalam Masa Teror; Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*. Terj. A. Taryadi. Kompas, Jakarta.
- Hasan, Aswar. 2002. *Ekspose Terorisme dalam Jastifikasi Stereotipe Aktifis Islam*, Kompas, 19 April 2002. Hal. 5.
- Juergensmeyer, Mark. 2000. *Teror in The Mind of God, The Global Rise of Religious Violence*. University of California Press. Los Angeles-London.
- Juergensmeyer, Mark. 1993. *The New Cold War ? Religious, Nationalism, Confronts, the Secular State*. California Press.
- Onggo, B.J. 2001. *Terorisme, Siberterorisme, Bioterorisme dan Ekoterorisme*, Harian Kompas, 24 Oktober 2001. Hal. 4.
- Piliang, Yasraf A. 2004. *Posteror: Theatrum Simulacrum dalam Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam era Posmetafika*. Cet. Pertama, Jalasutra, Yogyakarta.
- Sirry, Mun'in A. 2004. *Setelah Laporan Komisi 9 11 diumumkan*, Koran Tempo, 27 Juli 2004. Hal. 4.
- Usman. 2001. *Usamah, Huntington & Fukuyama*, Republika, 11 Oktober 2001. Hal. 5.
- . *Serangan Ke Iran Seolah Tinggal Hitungan Hari*. Tajuk Rencana Kompas, Tanggal 25 Januari 2005, hal. 4.